

## **SURVEI PROSES PEMBELAJARAN PENJAS ANAK TUNA RUNGU DI SLB PEKANBARU RIAU**

**Raul Guswandi<sup>1</sup>, Merlina Sari<sup>2</sup>**

*Email:* [raulguswandi@student.uir.ac.id](mailto:raulguswandi@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [merlinasaripenjas@edu.uir.ac.id](mailto:merlinasaripenjas@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Islam Riau**

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui survei proses pembelajaran penjas Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis survei dengan menggunakan angket sebagai instrumennya. Populasi pada penelitian ini adalah guru penjas Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau yang berjumlah siswa 15 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampling yaitu pengambilan anggota sampel secara keseluruhan dari populasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah menghitung nilai persentase dari skor akhir angket. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: berdasarkan hasil survei proses pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau termasuk pada rentang nilai 81-100% atau dalam kategori sangat kuat dengan persentase sebesar **85.03%**.

**Kata Kunci:** Proses Pembelajaran Penjas Anak Tuna Rungu

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk semua orang mulai dari anak kecil sampai orang tua. Pendidikan bukan hanya berasal dari bangku sekolah, namun juga dapat berasal dari interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu pendidikan tidak membatasi dalam hal usia karena pendidikan ditujukan untuk semua kalangan dan semua umur. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun perkembangan mentalnya. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. ABK sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan, dan didikan yang sempurna sehingga ABK dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negara.

Hal tersebut tertera dalam (Undang-Undang, 2003)No. 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan bahwa : “pendidikan khusus ( Pendidikan luar biasa ) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang lain agar mereka dapat menjadi manusia yang dewasa, mandiri dan warga negara

yang dapat berpartisipasi dalam kemajuan dan pembangunan bangsa dan negara.

Dalam perkembangannya di Indonesia, pendidikan tidak hanya didominasi oleh orang-orang yang sehat saja. Kesehatan yang meliputi kesehatan badan, kesehatan rokhani, dan kesehatan mental. Berkaitan dengan pendidikan jasmani, maka siswa yang memiliki keterbatasan mempunyai hak yang sama dengan mereka yang normal dalam memperoleh pendidikan. Untuk itu anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar atau anak luar biasa harus digolongkan atau dipisahkan dalam proses pembelajarannya dengan anak-anak yang normal.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat diberikan dan diselenggarakan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Untuk pendidikan formal anak berkebutuhan khusus, biasanya diberikan oleh Yayasan atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Setiap SLB memiliki kurikulum untuk menunjang proses pendidikan dan pelatihan anak berkebutuhan khusus.

Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir. Sehingga dalam pendidikannya perlu dibedakan dengan anak normal lainnya. Hal ini disebabkan karena apabila anak luar biasa dalam pendidikannya diikutkan dalam anak-anak yang normal, maka anak tersebut tidak akan mampu mengikuti pelajaran seperti anak normal lainnya.

Agar anak luar biasa tidak kesulitan dalam mengikuti pelajaran Penjasorkes, maka dari golongan-golongan diatas tidak dijadikan satu dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan agar anak dapat merespon hal apa saja yang telah diajarkan oleh guru apabila dikelompokkan menurut golongannya masing-masing. Anak tuna rungu pendengarannya dapat diklasifikasikan dalam tuli dan kurang mendengar. Seorang anak tuna rungu berusaha mengadakan kontak dengan orang lain, tetapi sering ditertawakan, sehingga menyebabkan anak enggan berlatih berbicara, enggan berkomunikasi dan dapat menimbulkan perasaan malu, merasa selalu

bersalah, takut menatap oranglain, dan lain sebagainya. Menurut Murni dalam jurnal (Putri, 2010) Istilah tuna rungu secara etimologi dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Menurut Dwidjosumarto dalam (Rahman, 2015), mengemukakan bahwa tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran. Hal sependapat juga disampaikan oleh Kuenbur dalam jurnal (Wulandari, 2020) menyebutkan bahwa tuna rungu merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. (Wasita, 2013) menambahkan, anak tunarungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang normal atau dengar.

Dampak dari tuna rungu ini sendiri cukup besar, menurut Nugroho dalam (Wasita, 2013) terdapat dampak yang lebih besar bahkan terbesar dari tunarungu yaitu terjadinya kemiskinan bahasa dan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Kegiatan berolahraga bagi penderita tuna rungu perlu diberikan dorongan, baik berupa penyuluhan latihan-latihan keterampilan dalam kegiatan olahraga. Sehingga akan muncul keinginan dari diri si anak untuk terus bergerak aktif. Selain dorongan, motivasi yang dimiliki siswa dalam melakukan kegiatan Penjasorkes di sekolah juga penting, sebab dengan motivasi yang tinggi akan mendapatkan hasil yang tinggi pula dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti pelajaran Penjasorkes. Jadi apabila dalam melakukan suatu kegiatan tidak disertai dengan motivasi yang tinggi, maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan baik, untuk itu motivasi mempunyai peranan yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran Penjasorkes.

Salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Provinsi Riau, adalah SLB Negeri Pembina Pekanbaru, yang beralamat di Jl. gar No.46, Sail, Kec. Tenayan Raya. Di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, ada empat jenis

golongan anak luar biasa yaitu, tunanetra (SLB-A), tuna rungu wicara (SLB-B), tunagrahita ringan (SLB-C), tunagrahita sedang (SLB-C1). Dari keempat golongan yang ada, golongan yang paling banyak jumlah muridnya adalah tunagrahita, yang terdiri dari tunagrahita ringan dan sedang, yang kedua adalah penderita tuna rungu wicara, dan yang terakhir adalah tunanetra.

Dalam pengembangan pendidikan jasmani tidak terlepas dari penerapan ilmu dan teknologi. Menurut (Rahayu, 2013) pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral, melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Kemudian Dauer dan Pangrazi dalam (Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap siswa. Sedangkan Menurut (Husdarta, 2009) mengatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pemberian bentuk pendidikan Jasmani Adaptif haruslah dapat disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak peserta didik, sehingga anak didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. Menurut (Solihin, 2016) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan

yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif bagi ABK sangatlah penting, walaupun demikian program yang di berikan harus di sesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan ABK itu sendiri agar hasilnya dapat optimal. Apabila program pembelajaran yang di berikan oleh guru tidak berorientasi kepada kebutuhan dan hambatan ABK, di khawatirkan perkembangan fisik ABK tidak berkembang dengan baik. Serta model pembelajarannya harus mudah dipahami. Menurut (Hakim, 2017) menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Selain model pembelajarannya mudah dipahami diperlukan juga strategi pembelajaran yang diterapkan. Menurut (Ainin, 2011) Semua guru melakukan persiapan pembelajaran dengan menyusun RPP (Rencana Program Pembelajaran) sebagai persiapan materi, selain RPP separuh narasumber juga mempersiapkan peralatan sebagai bagian dalam pelaksanaan pembelajaran olahraga, sebagian guru juga mempersiapkan tempat pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan alternatif materi dalam pembelajaran. Kegiatan pemanasan yang dilaksanakan dalam pembelajaran beragam, kegiatan yang paling sering dilaksanakan adalah lari berkeliling sebagai pemanasan, ABK menyesuaikan diri dengan kemampuannya, bagi ATN kegiatan orientasi lapangan bisa digunakan sebagai ganti dari pemanasan, bagi ATD apabila tidak dapat berlari maka dapat menyesuaikan diri dengan berjalan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SLB Negeri Pembina Pekanbaru ini bahwasanya siswa yang terdapat di sekolah ini memiliki bermacam-macam hambatan saat belajar, seperti siswa yang tuna rungu yang mengalami kesulitan dalam mendengar. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, mata pelajaran PENJASKES adalah mata pelajaran yang di ajarkan di luar kelas dan kebanyakan

melakukan kegiatan fisik. Guru Olahraga harus memiliki metode dalam mengajarkan mata pelajaran PENJASKES agar dapat ditiru dan diikuti oleh anak berkebutuhan khusus, karena pada saat meniru dan mengikuti dipastikan anak mengalami beberapa kesulitan. Belum lagi dengan banyaknya jumlah siswa berkebutuhan khusus di dalam 1 kelas yang memerlukan pendampingan yang khusus dan perlu diperhatikan dengan baik.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik meneliti dengan judul Survei Proses Pembelajaran Penjas Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan satu variabel tanpa membuat perbandingan dengan variabel lainnya. Variabel dalam penelitian ini adalah keadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Metode yang digunakan adalah survey dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi. Menurut Suharsimi (Arikunto, 2006) metode survey merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan penelitian tentang Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau, selanjutnya dilakukan pengolahan data berdasarkan ketentuan yang telah dikemukakan dalam Bab III. Untuk lebih jelasnya deskriptif data yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

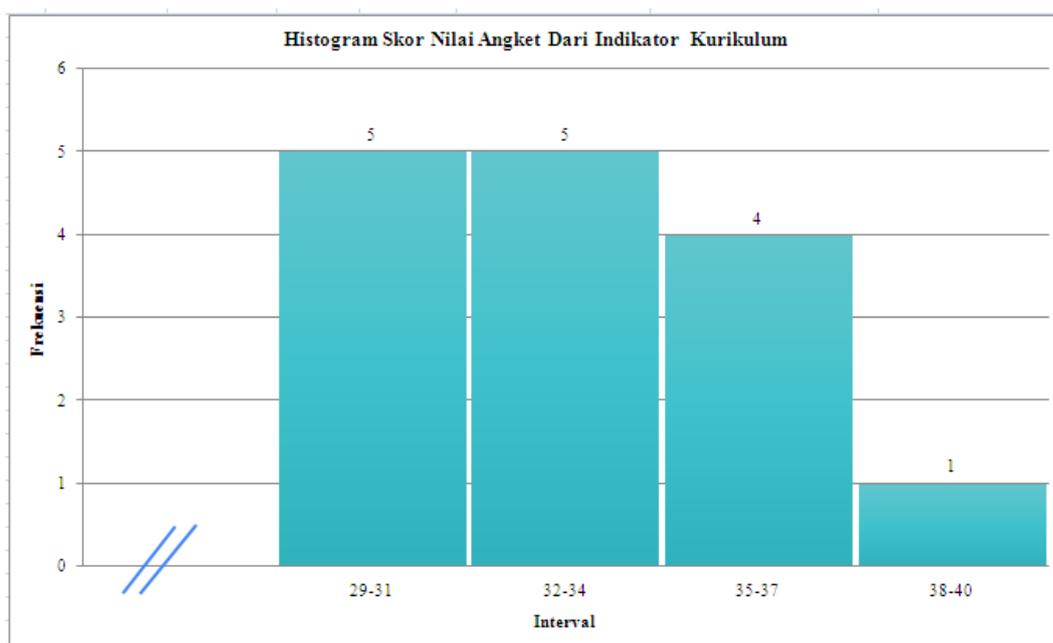
### **1. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Kurikulum.**

Untuk mengetahui tanggapan responden penelitian yang berjumlah 15 orang guru dengan menggunakan angket yang telah valid sebanyak 10 bentuk pernyataan tentang Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau pada indikator minat, dapat diketahui dari distribusi frekuensi skor nilai angket dengan jumlah kelas interval ada 4 dan panjang kelas interval sebanyak 3 yang tersebar pada rentang kelas pertama skor 29-31 ada 5 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas kedua skor 32-34 ada 5 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas ketiga skor 35-37 ada 4 dengan frekuensi relatif sebesar 26.67%, pada rentang kelas keempat skor 38-40 ada 1 dengan frekuensi relatif sebesar 6.67%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Kurikulum.**

No	Interval Skor Nilai Angket	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	29 - 31	5	33.33%
2	32 - 34	5	33.33%
3	35 - 37	4	26.67%
4	38 - 40	1	6.67%
<b>Jumlah Pernyataan</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Data yang tertera dalam tabel di atas, tentang distribusi frekuensi data survei pembelajaran pendidikan jasmani, maka dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



**Grafik 1. Histogram Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Kurikulum.**

**2. Distribusi Frekuensi Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Program.**

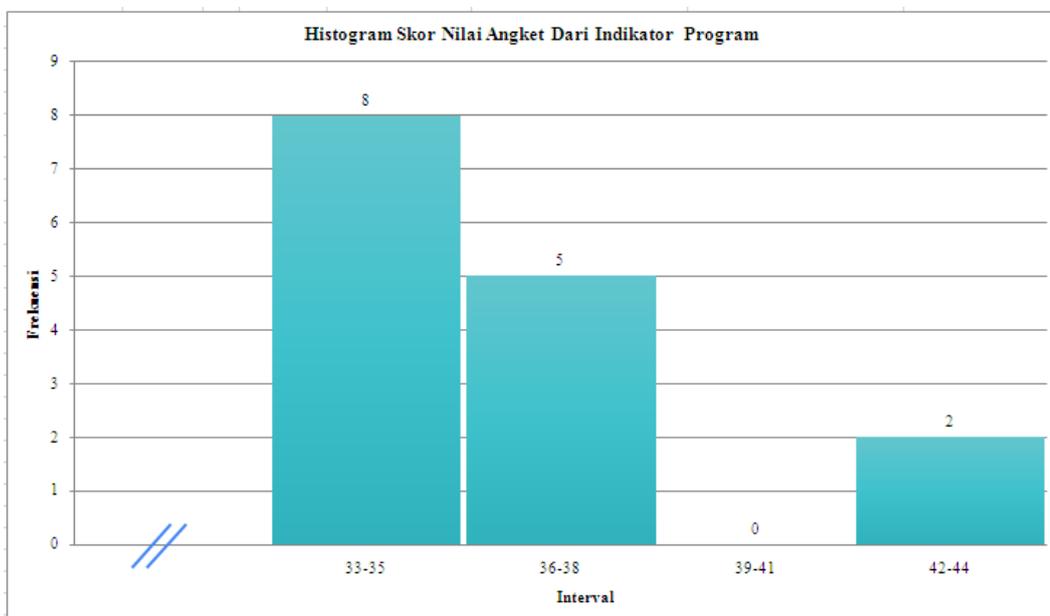
Hasil tanggapan responden penelitian yang berjumlah 15 orang guru dengan menggunakan angket yang telah valid sebanyak 11 bentuk pernyataan tentang survei pembelajaran pendidikan jasmani pada indikator program, dapat diketahui dari distribusi frekuensi skor nilai angket dengan

jumlah kelas interval ada 4 dan panjang kelas interval sebanyak 3 yang tersebar pada rentang kelas pertama skor 33-35 ada 8 dengan frekuensi relatif sebesar 53.33%, pada rentang kelas kedua skor 36-38 ada 5 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas ketiga skor 39-41 tidak ada, pada rentang kelas keempat skor 42-44 ada 2 dengan frekuensi relatif sebesar 13.33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table2. Distribusi Frekuensi Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Program.**

No	Interval Skor Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	33 - 35	8	53.33%
2	36 - 38	5	33.33%
3	39 - 41	0	0.00%
4	42 - 44	2	13.33%
<b>Jumlah Pernyataan</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Data yang tertera dalam tabel di atas, tentang distribusi frekuensi data survei pembelajaran pendidikan jasmani pada indikator Program, maka dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



**Grafik 2. Histogram Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Program.**

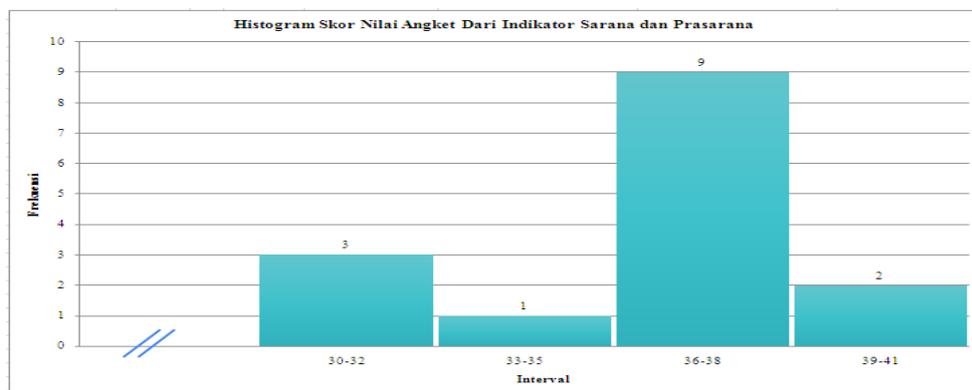
**3. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Sarana dan Prasarana.**

Untuk mengetahui tanggapan responden penelitian yang berjumlah 15 orang guru dengan menggunakan angket yang telah valid sebanyak 10 bentuk pernyataan tentang Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau pada indikator sarana dan prasarana, dapat diketahui dari distribusi frekuensi skor nilai angket dengan jumlah kelas interval ada 4 dan panjang kelas interval sebanyak 3 yang tersebar pada rentang kelas pertama skor 30-32 ada 3 dengan frekuensi relatif sebesar 20%, pada rentang kelas kedua skor 33-35 ada 1 dengan frekuensi relatif sebesar 6.67%, pada rentang kelas ketiga skor 36-38 ada 9 dengan frekuensi relatif sebesar 60%, pada rentang kelas keempat skor 39-41 ada 2 dengan frekuensi relatif sebesar 13.33%,. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 3. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Sarana dan Prasarana.**

No	Interval Skor Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	30 - 32	3	20.00%
2	33 - 35	1	6.67%
3	36 - 38	9	60.00%
4	39 - 41	2	13.33%
<b>Jumlah Pernyataan</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Data yang tertera dalam tabel di atas, tentang distribusi frekuensi data motivasi siswa pada indikator Sarana dan Prasarana, maka dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 3. Histogram Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Sarana dan Prasarana.

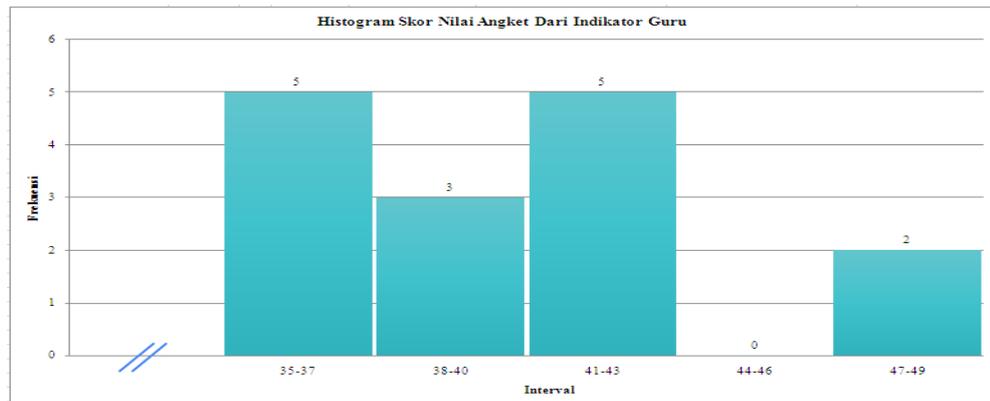
**4. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Guru.**

Untuk mengetahui tanggapan responden penelitian yang berjumlah 15 orang guru dengan menggunakan angket yang telah valid sebanyak 12 bentuk pernyataan, dapat diketahui dari distribusi frekuensi skor nilai dari keseluruhan angket dengan jumlah kelas interval ada 5 dan panjang kelas interval sebanyak 3 yang tersebar pada rentang kelas pertama skor 35-37 ada 5 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas kedua skor 38-40 ada 3 dengan frekuensi relatif sebesar 20%, pada rentang kelas ketiga skor 41-43 ada 5 dengan frekuensi relatif sebesar 33.33%, pada rentang kelas keempat skor 44-46 tidak ada, pada rentang kelas kelima skor 47-49 ada 2 dengan frekuensi relatif sebesar 13.33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 4. Distribusi Frekuensi Skor Angket Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Guru.**

No	Interval Skor Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	35 - 37	5	33.33%
2	38 - 40	3	20.00%
3	41 - 43	5	33.33%
4	44 - 46	0	0.00%
5	47 - 49	2	13.33%
<b>Jumlah Pernyataan</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Data yang tertera dalam tabel di atas, tentang distribusi frekuensi data pada indikator Guru, maka dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4. Histogram Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau Pada Indikator Guru

Berdasarkan hasil perhitungan nilai persentase skor angket dari keempat indikator yang terdapat pada Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari kelima persentase nilai indikator survey pembelajaran adalah **85,03%** yang terletak pada rentang 81-100% pada kriteria penilaian sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Rekap Skor Nilai Angket**

NO	Indikator	Persentase Skor Angket
1	Indikator Kurikulum	82.33%
2	Indikator Program	83.48%
3	Indikator Sarana dan Prasarana	90.00%
4	Indikator Guru	84.31%
<b>Jumlah</b>		340.12%
<b>Rata-Rata Akhir</b>		<b>85.03%</b>

Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau tergolong sangat kuat karena terletak pada rentang 81-100%.

Pembelajaran PENJAS merupakan salah satu kebutuhan Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau oleh karena itu proses pembelajaran yang ideal adalah terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik bagi siswa, dan tujuan pembelajaran untuk siswa tunarungu dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan angket dapat diketahui proses pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau sudah mencerminkan keadaan yang baik, guru penjas di SLB Pekanbaru Riau sangat sesuai kompetensinya dengan pendidikan luar biasa. Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan salah satunya ditentukan oleh kinerja dari guru PENJAS, olahraga dan kesehatan itu sendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Melalui pendidikan jasmani peserta didik dapat menambah pengetahuannya untuk belajar hidup sehat dan aktif, karena dalam kehidupan, selain menjaga kesehatan lingkungan, menjaga kesehatan jasmani lebih penting seperti pengetahuan tentang pola makan, menjaga kebersihan badan, menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan aktivitas olahraga secara teratur, sebagai contoh melakukan aktivitas olahraga secara teratur, olahraga rutin.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Syafrial, 2023) tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif siswa tunarungu yang dilaksanakan di SLB Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa guru menyajikan materi pembelajaran berupa gerak olahraga fundamental sesuai dengan karakteristik siswa sehingga yang mudah dilakukan oleh siswa, guru menggunakan metode belajar demonstrasi, dan media yang digunakan oleh guru berupa video pembelajaran atau alat peraga, dengan menggunakan media pembelajaran yang variatif maka akan meningkatkan minat belajar siswa tunarungu.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: Survei Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau dengan rata-rata skor angket adalah 85,03% tergolong sangat kuat karena terletak pada rentang 81% - 100% Ini berarti bahwa Proses Pembelajaran PENJAS Anak Tuna Rungu di SLB Pekanbaru Riau sudah berjalan dengan sangat baik sebagaimana mestinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, I. K. (2011). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Penelitian pada Guru Pendidikan Jasmani Adaptif Sekolah Dasar Inklusif Kota Surabaya). Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Jassi Anakku*, 10(2), 149-164. <https://doi.org/10.17509/jassi.v11i2.3987>.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1). Universitas Tunas Pembangunan. <https://doi.org/10.15763/Jip.v3i1i1.539>.
- Husdarta. (2009). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, E. S., Simanjuntak, V., & Purnomo, E. Kebugaran Jasmani Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(1). Universitas Tanjung Pura. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i1.13535>.
- Raharjo, S., Ridhoi, A., & Kinanti, R. G. (2020). Survei Tingkat Keseimbangan Statis Siswa Tunarungu Sdlb Di Kota Malang. *Jurnal Sport Science*, 10(1), 53-59. Universitas Negeri Malang. <http://dx.doi.org/10.17977/um057v10i1p53-59>
- Rahayu. E, T. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani. Implementasi pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tuna rungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15. IAIN Kudus. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.

- Rahman, R. G. M. (2015). Hubungan Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Atletik Terhadap Prestasi Belajar Penjasorkes Atletik Siswa Tunarungu Di SMALB PGRI PAMEKASAN. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 3(1). Universitas Negeri Surabaya. <http://dx.doi.org/10.278315/JKO.v3i1.5437>.
- Riduwan. (2005) Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2013). Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung. Alfabeta.
- Samsudin. (2008). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: PRENADA Media Group.
- Sari, M., Risma, N., & Ulfa, D. A. (2021). Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif: Minat siswa tuna rungu dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 2(3), 171-179. Universitas Islam Riau. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2021.vol2\(3\).7905](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2021.vol2(3).7905)
- Setiawan, C. (2004). Krisis Identitas dan Legitimasi dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1 (1), 1-7. Universitas Negeri Jakarta.
- Solihin, A. O. (2016). Profil Tingkat Motivasi Siswa Tunarungu dalam Belajar Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Olahraga*, 2(1), 9-16. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan. <https://doi.org/10.37742/jo.v2i1.58>
- Sudijono, A. (2012). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sukintaka. (2004). Teori Pendidikan Jasmani, filosofi pembelajaran dan masa depan. Bandung: Nuansa.
- Syaiful, B. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syafrial, S., & Nopiyanto, Y. E. (2023). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Siswa Tunarungu. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 5(1), 62-71. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v5i1.17819>.

- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun (2005). Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta: Kemenegpora.
- Utama, A.M, B. (2011) Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8 (1), 1-9. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>.
- Wasita, Ahmad. (2013). *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wulandari, A., & Hariyanto, E. (2020). Survei Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Tunarungu di SMPLB-B. *Sport Science and Health*, 2(3), 195-201. Universitas Negeri Malang. <https://doi.org/10.17977/um062v2i32020p195-201>.